



JNPH

Volume 9 No. 2 (Oktober 2021)

© The Author(s) 2021

PENGETAHUAN GIZI DAN SIKAP ORANG TUA TENTANG POLA ASUH MAKANAN BERGIZI DENGAN KEJADIAN STUNTING

NUTRITION KNOWLEDGE AND PARENTAL ATTITUDES ABOUT PARENTING PATTERNS OF NUTRITIOUS FOOD WITH STUNTING EVENTS

**YOSEF PANDAI LOLAN, AGUNG SUTRIYAWAN
PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT, FAKULTAS ILMU
KESEHATAN, UNIVERSITAS BHAKTI KENCANA,
BANDUNG, JAWA BARAT, INDONESIA
Email: yosef.lolan@gmail.com**

ABSTRAK

Pendahuluan: Tahun 2019 di Kab. Flores timur pada balita yang berusia 6-24 bulan dengan jumlah balita yang diukur sebanyak 4869, jumlah normal 3561, jumlah stunting 1334 dengan persentase 27,25%. Dan pada balita yang berusia 6-24 bulan jumlah Stunting 1456 dengan persentase 25,52% dari jumlah balita yang diukur 5689. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan gizi dan sikap Ibu tentang pola asuh makanan bergizi dengan kejadian stunting. Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik kualitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah balita yang berusia 6-24 bulan sebesar 5689. Besaran sampel yang didapatkan sebesar 373 menggunakan rumus proposional random sampling, pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode Accidental Sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah Chi square dan regresi logistik ganda. Hasil dan Pembahasan: Hasil penelitian menunjukkan variabel yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah pengetahuan ayah (P value= 0,000; OR=2,473), pengetahuan ibu (P value=0,002; OR=1,515), sikap (P value=0,000; OR=3,685), budaya (P value=0,006; OR=1,667). Variabel yang paling dominan dengan kejadian stunting pada balita di Kab. Flores Timur adalah pengetahuan ayah dengan $p = 0,000$ ($p \text{ value} > 0,05$) dan sikap ibu dengan $p = 0,000$ ($p \text{ value} > 0,05$). Kesimpulan: Disarankan kepada dinas kesehatan untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat terutama kepada ibu hamil, menyusui, supaya stunting dapat dicegah sejak dini.

Kata Kunci: stunting, pengetahuan, sikap

ABSTRACT

Intoduction: In 2019 in east Flores District, 6-24 months old with a measured number of toddlers was 4869, the normal number was 3561, the number of stunting was 1334 with a percentage of 27.25%. And in toddlers aged 6-24 months the number of Stunting 1456 with a

percentage of 25.52% of the number of toddlers measured 5689. The purpose of this study is to know the relationship of nutritional knowledge and maternal attitudes about the parenting patterns of nutritious food with stunting events. Method: The research method used is descriptive qualitative analytics with cross sectional approach. The population in this study was 6-24 months old toddlers of 5689. The sample amount obtained was 373 using the propositional random sampling formula, sampling in this study using accidental sampling method. The analysis techniques used are Chi square and double logistic regression. Result and Discussion: The results showed variables related to stunting events are the knowledge of the father (P value= 0.000; OR=2,473), maternal knowledge (P value=0.002; OR=1,515), attitude (P value=0.000; OR=3.685), culture (P value=0.006; OR=1,667). The most dominant variables with stunting events in toddlers in East Flores district are the knowledge of fathers with $p = 0.000$ ($p \text{ value} > 0.05$) and maternal attitude with $p = 0.000$ ($p \text{ value} > 0.05$). Conclusion: It is recommended to the health office to provide health education to the public, especially to pregnant women, breastfeeding, so that stunting can be prevented early.

Keywords: stunting, knowledge, attitude

PENDAHULUAN

Meningkatkan status gizi masyarakat merupakan indikator kedua pada tujuan Pembangunan berkelanjutan atau SDGs (*Sustainable Development Goals*) kedua yang diwujudkan dengan mengupayakan berakhirnya kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan. Tahun 2030 diharapkan upaya tersebut telah mencapai keberhasilan dalam menuntaskan berbagai macam permasalahan gizi yang berkaitan dengan tersedianya pangan dengan menghilangkan segala bentuk kelaparan ataupun malnutrisi dan menjamin akses untuk semua orang, terkhusus orang miskin dan orang yang berada dalam kondisi rentan terhadap makanan yang aman, bergizi dan mencukupi (Sutriyawan and Nadhira 2020).

Perkembangan masalah gizi di Indonesia saat ini semakin kompleks. Selain masalah kekurangan dan kelebihan gizi, Indonesia juga mengalami permasalahan kekurangan gizi kronik. Kekurangan gizi kronik adalah kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama yang menyebabkan kejadian pendek (stunting). Pada balita. Stunting dapat diketahui dengan melihat indeks PB/U atau TB/U kecil dari -2 SD. Masalah stunting masih menjadi persoalan yang harus ditangani dengan serius sampai dengan saat ini

(Pusdatin Kemenkes, RI, 2018).

Stunting merupakan masalah yang kompleks seperti yang digambarkan oleh berbagai kerangka kerja konseptual, yang berfokus pada kekurangan gizi pada anak, kekurangan gizi pada ibu, dan keamanan pangan. Penyebab umum kejadian stunting pada anak di Indonesia adalah tinggibadan dan pendidikan ibu, lahir prematur dan panjang lahir, ASI eksklusif selama 6 bulan, dan status sosial ekonomi rumah tangga (Sutriyawan et al. 2020).

Menurut kajian UNICEF, Indonesia memiliki berbagai hambatan yang menyebabkan tingginya angka kejadian stunting di Indonesia. Beberapa faktor yang menjadi penyebab tingginya kejadian stunting diantaranya adalah pengetahuan yang kurang dan praktek-praktek terkait gizi yang tidak memadai (Indonesia 2012). Pada balita usia 0-59 bulan, hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyatakan bahwa persentase gizi buruk di Indonesia adalah 3,9%, sedangkan persentase gizi kurang adalah 13,8%. Hal tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2017, yaitu persentase gizi buruk pada balita usia 0-59 bulan sebesar 3,8% dan persentase gizi kurang sebesar 14,0%. Provinsi dengan persentase tertinggi gizi buruk dan gizi kurang pada balita usia 0-59

bulan tahun 2018 adalah Nusa Tenggara Timur, sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Provinsi Kepulauan Riau.

Persentase balita sangat pendek dan pendek usia 0-59 bulan di Indonesia tahun 2018 adalah 11,5% dan 19,3%. Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu persentase balita usia 0-59 bulan sangat pendek sebesar 9,8% dan balita pendek sebesar 19,8%. Provinsi dengan persentase tertinggi balita sangat pendek dan pendek pada usia 0-59 bulan tahun 2018 adalah Nusa Tenggara Timur, sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah DKI Jakarta (Kemenkes 2018).

Pada tahun 2019 di Kab. Flores timur pada balita yang berusia 0-59 bulan dengan balita yang diukur 16.108, angka stunting sebanyak 4979 dengan persentase 30,91% dan pada balita yang berusia 6-24 bulan dengan jumlah balita yang diukur sebanyak 4869, jumlah normal 3561, jumlah stunting 1334 dengan persentase 27,25%. Dan pada tahun 2020 balita yang berusia 0-59 bulan dengan jumlah balita yang diukur 17.573 jumlah stunting sebanyak 5277 pada persentase 30,03% dan pada balita yang berusia 6-24 bulan jumlah Stunting 1456 dengan persentase 25,52 dari jumlah balita yang diukur 5689. (Dinkes Kab. Flores Timur, 2020).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan gizi dan sikap Ibu tentang pola asuh makanan bergizi dengan kejadian stunting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik kualitatif dengan pendekatan cross sectional (Sutriyawan 2021). Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui dan melihat pengetahuan gizi dan sikap Ibu tentang pola asuh makanan bergizi dengan kejadian stunting. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang memiliki seluruh balita pada usia 6-24 bulan

yang diukur dari keluarga yang tinggal dalam wilayah Kab. Flores Timur sebesar 5689. Sampel dalam penelitian ini usia balita 6-24 bulan yang ditimbang dan diukur panjang badan, ibu dan ayah sebagai responden. Besar sampel yang didapatkan 373. Penelitian ini menggunakan rumus proposional random sampling, yaitu menentukan banyaknya responden per Puskesmas.

Analisis selanjutnya menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan dari setiap variabel terhadap kejadian stunting. regresi logistik ganda dilakukan untuk mengetahui variabel dominan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Umur 6-24 Bulan di Kab. Flores Timur Tahun 2020

Faktor	Kejadian Stunting				P-Value	POR (95% CI)
	Normal		Stunting			
	n	%	n	%		
Pengetahuan Ayah						2,546 (1,637-3,960)
Baik	70	56,5	54	43,5	0,000	
Tidak Baik	84	33,7	165	66,5		
Pengetahuan Ibu						1,958 (1,271-3,016)
Baik	86	35,5	156	64,5	0,003	
Tidak Baik	68	51,9	63	48,1		
Sikap Ibu						3,761 (2,390-5,918)
Negatif	77	30,8	173	69,2	0,000	
Positif	77	62,6	46	37,4		
Pendapatan Keluarga						1,578 (1,035-2,404)
Rendah	83	36,9	142	63,1	0,034	
Tinggi	71	48,0	77,0	52,0		
Budaya Lokal						1,835 (1,185-2,841)
Ada	91	36,4	159	63,6	0,009	
Tidak Ada	63	51,2	60,0	48,8		
Pendidikan Ayah						1,538 (1,012-2,339)
Rendah	59	35,5	107	64,5	0,056	
Tinggi	95	45,9	112	54,1		

Tabel 1 di atas dapat diartikan bahwa pengetahuan tidak baik dan kejadian stunting proporsinya adalah 66,3%, Sedangkan pengetahuan baik dan kejadian stunting adalah 43,5%. *P-value* 0,000 artinya ada hubungan antara pengetahuan ayah dengan Kejadian Stunting dengan hasil OR sebesar 2,546, ayah yang berpengetahuan tidak baik berpeluang antara 1,6 sampai 3,9 kali lebih sering berpengaruh terhadap kejadian stunting. Pengetahuan ibu baik dengan kejadian stunting proporsinya adalah 64,5%, sedangkan pengetahuan tidak baik dengan

kejadian stunting adalah 48,1%. *P-value* 0,003 artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting dengan hasil OR sebesar 2,546, ibu yang berpengetahuan baik berpeluang antara 1,2 sampai 3,0 kali lebih sering berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita. Sikap ibu negatif dengan kejadian stunting proporsinya adalah 69,2%, sedangkan sikap positif ibu dengan kejadian stunting adalah 37,4%. *P-value* 0,000 berarti ada hubungan antara sikap ibu dengan kejadian stunting pada balita dengan hasil OR sebesar 3,761, ibu yang memiliki sikap yang negatif berpeluang antara 2,3 sampai 5,9 kali lebih berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita.

Pendapatan keluarga rendah terhadap kejadian stunting pada balita proporsinya adalah 63,1%, sedangkan pendapatan tinggi pada kejadian stunting adalah 52,0%. *P-value* 0,043 berarti tidak ada hubungan antara kejadian stunting pada balita.

Ajaran budaya lokal terhadap kejadian stunting pada balita proporsinya adalah 63,6%, sedangkan tidak ada ajaran budaya lokal pada kejadian stunting adalah 48,8%. *P-value* 0,043 berarti ada hubungan antara budaya lokal dengan kejadian stunting dengan hasil OR sebesar 1,835 menunjukkan bahwa adanya ajaran budaya lokal pada penduduk yang memiliki balita berpeluang antara 1,1 sampai 2,8 kali lebih besar berpengaruh dengan kejadian stunting pada balita. Pendidikan yang rendah dan kejadian stunting pada balita proporsinya adalah 64,5%. sedangkan pendidikan yang tinggi pada kejadian Stunting adalah 54,1%. *P-value* 0,056 berarti tidak ada hubungan antara kejadian stunting pada balita dengan hasil sebesar 1,538 menunjukkan pendidikan ayah yang rendah dan memiliki balita berpeluang antara 1,0 sampai 2,3 kali lebih besar berpengaruh dengan kejadian stunting.

Tabel 2. Hasil Analisis Multivariat Menggunakan Regresi Logistic

Variabe	I	P-value	OR	95% CI	
				Lower	Upper
Pengetahuan					
Ayah		0,000	2,473	1,558	3,928
Sikap					
Ibu		0,000	3,685	2,318	5,858

Tabel 2 Menunjukkan hasil akhir multivariat didapatkan bahwa variabel yang berhubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita di Kab. Flores Timur adalah pengetahuan ayah dengan $p = 0,000$ (p value $> 0,05$) dan sikap ibu dengan $p = 0,000$ (p value $> 0,05$). Dimana variabel sikap ibu yang paling berhubungan dan paling dominan dengan kejadian stunting setelah dikontrol oleh variabel pengetahuan ayah, dengan nilai OR sebesar 3,685 (95%CI: 2,318 - 5,856) artinya ibu dengan sikap negatif memiliki risiko 2,3 hingga 5,8 kali berpeluang mengakibatkan kejadian Stunting pada balita yang berumur 6-24 bulan dibandingkan dengan orang yang bersikap positif.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Ayah Dan Ibu Dengan Kejadian Stunting

Dari uraian kuesioner, distribusi berdasarkan pengetahuan responden, dapat kita katakan bahwa pengetahuan ayah tidak baik tentang pola asuh makanan bergizi pada balita yang ber umur 6-24 bulan sedangkan pada pengetahuan ibu sangat baik tentang asupan makanan beregizi pada anak balita hal ini karena ibu sering mendapat terpapar pengetahuan dari kader atau bidan dan petugas gizi saat mengikuti kegiatan posyandu bulanan.

Sejalan dengan promosi kesehatan dapat ditarik beberapa hal yaitu dikarenakan kurangnya ayah mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang dampak dari pola asupan bergizi yang sangat minim dikarenakan masih terpengaruh dengan kesibukan bekerja dan kebiasaan yang mengurus semua pekerjaan rumah adalah wanita atau pandangan

patriarkhi dan berbagai bentuk stereotip gender teori-teori feminis muncul secara khusus menyoroti kedudukan perempuan. Teori-teori ini berupaya untuk menggugat kemapanan lainnya yang berkembang luas di dalam masyarakat. Ketidakadilan yang menimpa kaum wanita akan memunculkan persepsi bahwa wanita dilahirkan untuk melakukan pekerjaan yang jauh lebih terbatas jumlahnya dengan status pekerjaan lebih rendah dengan imbalan yang rendah pula. Pekerjaan wanita selama ini umumnya terbatas pada sektor rumah tangga (sektor domestik), walaupun kini wanita mulai menyentuh pekerjaan di sektor publik, jenis pekerjaan inipun merupakan perpanjangan dari pekerjaan lainnya yang lebih banyak memerlukan keahlian manual (Wibowo 2012).

Teori feminisme radikal berpandangan bahwa ketidakadilan gender bersumber dari perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis ini terkait dengan peran kehamilan dan peran keibuan yang selaludiperankan oleh perempuan. Semua itu termanifestasi dalam institusi keluarga, karena itu feminisme radikal menganggap institusi keluarga sebagai institusi yang melahirkan dominasi laki-laki (patriarkhat). Antipati terhadap makhluk pria membuat mereka memisahkan diri dari budaya maskulin dan membentuk budaya kelompoknya sendiri yang disebut sisterhood. Perempuan Supartiningsih, Peran Ganda Perempuan diajak untuk mandiribahkan tanpa perlu keberadaan laki-laki dalam kehidupanmereka(Megawangi 1999).

Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting

Pada penelitian ini adanya hubungan antara variabel pendapatan dengan kejadian stunting pada balita berumur 6-24 di Flores Timur dengan rekursi pendapatan terendah paling besar. Dengan pendapatan yang rendah, biasanya mengkonsumsi makanan yang lebih murah dan menu yang kurang bervariasi, sebaliknya pendapatan yang tinggi

umumnya mengkonsumsi makanan yang lebih tinggi harganya, tetapi penghasilan yang tinggi tidak menjamin tercapainya gizi yang baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kota Bandung yang menyatakan bahwa sosial ekonomi dapat mempengaruhi kejadian stunting (Sutriyawan et al. 2021).

Pendapatan yang tinggi tidak selamanya meningkatkan konsumsi zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh, tetapi kenaikan pendapatan akan menambah kesempatan untuk memilih bahan makanan dan meningkatkan konsumsi makanan yang disukai meskipun makanan tersebut tidak bergizi tinggi. Terdapat keluarga dengan pendapatan tinggi kurang baik dalam mengatur belanja keluarga, mereka membeli pangan dalam jumlah sedikit serta mutu yang kurang, sehingga dapat mempengaruhi keadaan gizi anak Bawah. tingkat ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat. Tingkat ekonomi membentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orang tua dapat memenuhi semua kebutuhan, baik primer maupun sekunder(Muhith, Nursalam, and Wulandari 2017).

Faktor yang mempengaruhi tingkat ekonomi individu, antara lain pendidikan, pekerjaan, keadaan ekonomi, latar belakang budaya dan pendapatan. Pekerjaan merupakan sarana untuk memperoleh uang dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, termasuk pelayanan kesehatan yang diinginkan(Friedman and Bowden 2010).

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi keluarga dan status gizi balita. Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi balita adalah tingkat ekonomi keluarga. Tingkat ekonomi, terutama jika yang dalam keluarga hidup di bawah garis kemiskinan (keluarga prasejahtera), berguna untuk pemastian apakah keluarga berkemampuan membeli dan memilih makanan yang bernilai gizi tinggi untuk anaknya. Ekonomi juga selalu menjadi faktor penentu dalam proses pertumbuhan anak. Keluarga dengan ekonomi

cukup dapat memenuhi kebutuhan nutrisi pada anaknya (Muhith, Nursalam, and Wulandari 2017).

Hubungan Pendidikan Ayah Dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara kejadian stunting. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian Semba et al (2008) juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ayah berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting dengan nilai p-value 0,0001 dengan OR=0,97 yang berarti bahwa tingkat pendidikan ayah yang rendah mempunyai risiko 0,97 kali untuk balita mengalami stunting (Semba et al. 2008). Ayah tidak berpengaruh secara langsung dengan asupan gizi anak, tetapi tingkat pendidikan ibu berpengaruh secara langsung dengan asupan gizi anak (Ningtias and Solikhah 2020). Hal tersebut berkaitan dengan seberapa rutin kunjungan ke posyandu untuk mengikuti penyuluhan tentang tumbuh kembang anak dan asupan gizi yang diperlukan oleh anak, yang akan meningkatkan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik akan menyajikan menu makanan yang sesuai dengan kebutuhan anak sesuai dengan usianya. Selain itu, pendidikan orang tua mempunyai pengaruh langsung terhadap pola pengasuhan anak yang kemudian akan mempengaruhi asupan makan anak.

Tingkat pendidikan ayah dapat mempengaruhi pekerjaan ayah, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan keluarga. Ayah dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik. Sehingga pemasukan keluarga untuk dialokasikan dalam pembelian bahan makanan pun lebih tinggi. Hal ini menandakan bahwa tingkat pendidikan ayah berkontribusi terhadap pertumbuhan tinggi badan anak, dimana digambarkan rata-rata pendidikan ayah adalah tamat SD. Tingkat pendidikan yang tinggi akan memudahkan seseorang termasuk ayah

untuk menyerap informasi namun jika dalam pengimplementasiannya kurang akan berdampak pada status gizi anak. Sejalan dengan hasil penelitian Bunaen, dkk (2013), bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan ayah dengan status gizi anak responden berada pada tingkat pendidikan dapat mempermudah orang menerima informasi (Bunaen, Wahongan, and Onibala 2013).

Pendidikan dalam penelitian ini merupakan pendidikan formal yang didapat ayah dari pendidikan sekolah. Ayah yang berpendidikan lebih rendah akan lebih sulit memahami bagaimana memantau pertumbuhan anak, karena pendidikan gizi merupakan salah satu upaya penanggulangan gizi. Dengan pendidikan gizi diharapkan terjadinya perubahan perilaku ke arah perbaikan kesehatan dan gizi yang lebih baik lagi. Perilaku kesehatan dan gizi berasal dari proses sosialisasi dalam sistem keluarga melalui proses pendidikan maupun sebagai dampak penyebaran informasi.

Hubungan Budaya Dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara kejadian stunting dengan budaya lokal pada balita. Berdasarkan data yang didapat di Kab. Flores Timur saat peneliti turun ke tempat penelitian, norma-norma yang berkaitan dengan pola asuh gizi yang kemudian mempengaruhi status gizi balita adalah norma yang merefleksikan kebiasaan saling memberi didalam keluarga dan masyarakat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki budaya negatif tentang gizi balita. Kebudayaan adalah peradaban yang mengandung pengertian luas, meliputi pemahaman dan perasaan suatu bangsa yang kompleks, pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Tisa Meida 2019).

Faktor yang mempengaruhi perubahan sosial budaya, Berdasarkan hasil penelitian

juga diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara budaya keluarga dan status gizi balita. Budaya adalah suatu ciri khas, akan mempengaruhi tingkah laku dan kebiasaan. Culture universal adalah unsur kebudayaan yang bersifat universal, ada di dalam semua kebudayaan di dunia, seperti pengetahuan bahasa dan khasanah dasar, cara pergaulan sosial, adat-istiadat, serta penilaian umum.

Tanpa disadari, kebudayaan memberikan garis pengaruh sikap terhadap berbagai masalah. Kebudayaan memberi pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Hanya kepercayaan individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual (Friedman and Bowden 2010).

Hubungan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting

Dalam penelitian ini sikap adalah sikap ibu berupa penilaian terhadap status gizi anak balita, cara pemberian makanan untuk anak balita, pertumbuhan anak balita. dijelaskan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan kejadian stunting pada balita Hal ini membuktikan adanya keterkaitan antara pengetahuan dan sikap, sikap positif dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik.

Sikap ibu yang negatif terhadap pola asuh makanan bergizi pada balita disebabkan ibu terlalu sibuk melakukan pekerjaan rumah. Secara pandangan laki-laki Lamaholot atau Flores Timur pekerjaan rumah hingga mengurus anak itu adalah pekerjaan wanita sedangkan pada laki-laki bertugas menafkahi keluarganya. Berbagai pembedaan peran, fungsi, tugas dan tanggung jawab serta kedudukan antara laki-laki dan perempuan baik secara langsung maupun tidak langsung, dan dampak suatu peraturan perundang-undangan maupun kebijakan telah menimbulkan berbagai ketidakadilan karena telah berakar dalam adat, norma ataupun struktur masyarakat. Sikap ibu yang tidak mempengaruhi status gizi balita karena

adanya faktor yang lebih kuat untuk mempengaruhi status gizi balita yaitu konsumsi makanan dengan gizi yang cukup pada balita.

Makanan dengan berbagai zat gizi sangat dibutuhkan balita untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Balita akan tumbuh secara optimal jika asupan makannya dalam jumlah cukup, bergizi, dan seimbang (Lestari 2015). Konsumsi makanan yang kurang pada balita akan menyebabkan balita menderita kurang gizi, karena balita mendapat makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan badan anak atau adanya ketidakseimbangan antara konsumsi zat gizi dan kebutuhan gizi dari segi kuantitatif atau kualitatif (Himawan 2006). Perilaku adalah segala bentuk tanggapan dari individu terhadap lingkungannya dan merupakan suatu perwujudan dari adanya kebutuhan. Untuk mewujudkan sikap dalam pemberian makanan bergizi menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu yang memungkinkan antara lain adalah fasilitas. Tingkatan praktik adalah mulai dari persepsi, respon terpimpin, mekanisme dan adaptasi.

Faktor Yang Paling Dominan

Berdasarkan analisa multivariat ternyata variabel yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita adalah pengetahuan ayah dan ibu, sikap, budaya, namun dari keempat variabel tersebut ternyata variabel sikap merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita, oleh karena itu nilai OR tertinggi yaitu 3,685. Dari hasil OR tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel yang paling besar berpengaruh signifikan terhadap kejadian Stunting pada balita umur 6-24 bukan di Kab. Flores Timur adalah sikap. Hubungan sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh faktor-faktor situasional tertentu. Norma-norma, peranan, lingkungan, budaya, pengetahuan dan lain sebagainya, merupakan kondisi ketergantungan yang dapat mengubah hubungan sikap dan

perilaku. Oleh karena itu, sejauh mana prediksi perilaku dapat disandarkan pada sikap akan berbeda dari waktu ke waktu dan dari satu situasi ke situasi lainnya.

Apabila individu berada dalam situasi yang betul-betul bebas dari berbagai bentuk tekanan atau hambatan yang dapat mengganggu ekspresi sikapnya maka dapat diharapkan bahwa bentuk-bentuk perilaku yang ditampakkannya merupakan ekspresi sikap yang sebenarnya. Artinya, potensi reaksi sikap yang sudah terbentuk dalam diri individu itu akan muncul berupa perilaku aktual sebagai cerminan sikap yang sesungguhnya terhadap sesuatu. Sebaliknya jika individu mengalami atau merasakan hambatan yang dapat mengganggu kebebasannya dalam mengatakan sikap yang sesungguhnya atau bila individu merasakan ancaman fisik maupun ancaman mental yang dapat terjadi pada dirinya sebagai akibat pernyataan sikap yang hendak dikemukakan maka apa yang diekspresikan oleh individu sebagai perilaku lisan atau perbuatan itu sangat mungkin tidak sejalan dengan sikap hati nuraninya, bahkan dapat sangat bertentangan dengan apa yang dipegangnya sebagai suatu keyakinan. Semakin kompleks situasinya dan semakin banyak faktor yang menjadi pertimbangan dalam bertindak maka semakin sulitlah mempediksikan perilaku dan semakin sulit pula menafsirkannya sebagai indikator (Imbar, Hermanus, and Mokodongan 2010).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah variabel yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah pengetahuan ayah, pengetahuan ibu, sikap, dan budaya. Faktor yang paling dominan dengan kejadian stunting pada balita adalah pengetahuan ayah dan sikap ibu.

SARAN

Disarankan kepada dinas kesehatan untuk memberikan pendidikan kesehatan

kepada masyarakat terutama kepada ibu hamil, menyusui, supaya stunting dapat dicegah sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunaen, Monalisa R H, G Wahongan, and Franly Onibala. 2013. "Hubungan Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Status Gizi Pada Anak Usia PRA Sekolah 3–5 Tahun Di Taman Kanak–Kanak Gmim Baithani Koha." *Jurnal Keperawatan* 1(1).
- Dinas Kesehatan Kab. Flores Timur, 2020. Laporan Pemantauan Status Gizi Anak Balita Kabupaten Flores Timur Tahun 2020.
- Friedman, Marilyn M, and Vicky R Bowden. 2010. "Buku Ajar Keperawatan Keluarga." In EGC.
- Himawan, Arif Wahyu. 2006. "Hubungan Antara Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Semarang."
- Imbar, Henry Sonny, Vera Hermanus, and Mutiara Mokodongan. 2010. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) Dengan Status Kadarzi Di Wilayah Puskesmas Wongkaditi Kota Gorontalo." *INFOKES-Jurnal Ilmu Kesehatan* 4(2): 131–37.
- Indonesia, UNICEF. 2012. "Maternal and Child Health." *Jakarta: UNICEF Indonesia*: 1–6.
- Kemenkes, RI. 2018. Jakarta: Kemenkes RI *Hasil Utama Riskesdas 2018*.
- Lestari, Puput. 2015. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Makanan Balita Terhadap Status Gizi Balita Di Desa Malangjiwan, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar."
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. ATF Press.
- Muhib, Abdul, Nursalam Nursalam, and Lutfi Ana Wulandari. 2017. "Family's Economic Level and Culture Correlate with Nutritional Status of Children Under Five Years." *Jurnal Ners* 9(1): 138–42.
- Ningtias, Lely Oktavia, and Umi Solikhah.

2020. “Perbedaan Pola Pemberian Nutrisi Pada Balita Dengan Stunting Dan Non-Stunting Di Desa Rempoah Kecamatan Baturaden.” *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak* 3(1): 1–8.
- Semba, Richard D et al. 2008. “Paternal Smoking and Increased Risk of Infant and Under-5 Child Mortality in Indonesia.” *American journal of public health* 98(10): 1824–26.
- Sutriyawan, Agung. 2021. *Metodologi Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan: Dilengkapi Tuntunan Membuat Proposal Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sutriyawan, Agung, Ratna Dian Kurniawati, Ricky Hanjani, and Sri Rahayu. 2021. “Prevalensi Stunting Dan Hubungannya Dengan Sosial Ekonomi.” *Jurnal Kesehatan* 11(3): 351.
- Sutriyawan, Agung, Ratna Dian Kurniawati, Sri Rahayu, and Julius Habibi. 2020. “Hubungan Status Imunisasi Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita: Studi Retrospektif.” *Journal Of Midwifery* 8(2): 1–9.
- Sutriyawan, Agung, and Chantika Cindiana Nadhira. 2020. “Kejadian Stunting Pada Balita Di Upt Puskesmas Citarip Kota Bandung.” *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa* 7(2): 79–88. <http://openjournal.unmuhpnk.ac.id/index.php/JKMK/article/view/2072>.
- Tisa Meida, Wisi. 2019. “Perkembangan Upacara Adat Kawin Cai Di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Tahun 2007-2018.”
- Wibowo, Dwi Edi. 2012. “Peran Ganda Perempuan Dan Kesetaraan Gender.” *Muwazah: Jurnal Kajian Gender* 3(1).